

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Isu di daerah Jawa Barat.

Bandung merupakan Ibukota Provinsi Jawa Barat, dan sebagai salah satu kota dengan penduduk terpadat setelah Jakarta, Medan, dan Surabaya. Bandung adalah salah kota terbesar di Jawa Barat ditinjau dari segi perekonomiannya dan sebuah kota yang sangat majemuk, karena masyarakat yang menempatinnya terdiri dari berbagai latar belakang suku dan kebudayaan yang berbeda. Kota Bandung di dominasi oleh masyarakat dengan umur produktif, menurut Badan Statistik Kota Bandung pada bulan Maret 2017 yang berumur 20 – 24 tahun terdapat 259.461 jiwa, jumlah ini merupakan jumlah yang paling besar dibandingkan dengan kategori umur yang lainnya, sedangkan terbanyak kedua adalah usia 25 – 29 berjumlah 230.114 jiwa, angka ini masih tergolong dalam usia produktif. Masyarakat usia produktif yang berada di kota Bandung rata – rata sedang menempuh pendidikan , dan bekerja di perusahaan bidang Jasa.

Di Kota Bandung terdapat beberapa Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta yang terkenal misalnya Institut Teknologi Bandung, Universitas Padjadjaran, dan Universitas Komputer Indonesia. Pada beberapa tahun ini Universitas Padjajaran menjadi pilihan terbanyak tujuan mahasiswa yang melakukan Tes SBMPTN, hal ini membuktikan bahwa Kota Bandung memiliki potensi dalam hal bidang pendidikan. Berkembangnya dunia pendidikan di Bandung dan minat masyarakat untuk melanjutkan pendidikan tinggi di kota Bandung juga dipengaruhi oleh letak geografis, sosial budaya, dan wajah kotanya itu sendiri, tidak dapat dipungkiri bahwa Kota Bandung menjadi pilihan dari masyarakat dalam melanjutkan pendidikan.

Berbagai jenis bidang pendidikan yang berhubungan dengan pendidikan tinggi berada di kota Bandung, mulai dari ekonomi, teknologi, pendidikan, pariwisata, penerbangan, farmasi, dan keagamaan. Dalam konteks ini pendidikan keagamaan yang berada di Kota Bandung masih sangat kurang diperhatikan. Di kota Bandung terdapat beberapa kampus besar swasta yang berbasis keagamaan, namun dari kampus tersebut tidak banyak yang secara khusus menyediakan pendidikan mengenai keagamaan. Di Kota Bandung terdapat 3 Sekolah Tinggi Teologi atau Alkitab yang secara fokus memberikan pendidikan mengenai nilai – nilai Kristen dan mencetak lulusannya untuk menjadi pelayan dan Hamba Tuhan. Ketiga kampus tersebut merupakan Sekolah Tinggi yang bersifat internal untuk satu denominasi Gereja terkait yang bekerja sama untuk mendirikan Pendidikan Tinggi yang nanti lulusannya akan kembali melayani didenominasi Gereja tersebut namun pada prakteknya tetap ada peserta didik yang berasal dari denominasi lain untuk menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi tersebut. Sebuah Pendidikan Tinggi harusnya memiliki sebuah sikap universal dimana lulusan tersebut ditempatkan harus siap untuk melayani, maka dari itu sebuah ide yang sangat potensial untuk melakukan pengembangan Sekolah Tinggi Teologi skala nasional yang memiliki fokus pengajaran bersifat universal sehingga dapat menerima masyarakat yang rindu untuk menjadi Hamba Tuhan dari berbagai Gereja dan latar belakang suku budaya di Indonesia.

Semakin berkembangnya sebuah kota akan menyebabkan semakin bersaingnya masyarakatnya untuk mampu bertahan hidup, hal tersebut dapat menyebabkan tingkat stres dan depresi yang tinggi, hadirnya sebuah Sekolah Tinggi Teologia berfungsi untuk menciptakan pelayan – pelayan yang kreatif serta mampu menjalankan tugas panggilannya sebagai hamba Tuhan untuk dapat melayani di mana mereka ditempatkan. Kebutuhan akan pelayanan – pelayanan di daerah pedalaman dalam bentuk rohani maupun jasmani menjadi tanggung jawab dari setiap masyarakat kristen melalui Gereja dan dan Pendidikan Theologia. Sekolah Tinggi Theologia hadir

untuk mempersiapkan calon hamba Tuhan yang dapat melayani masyarakat di daerah – daerah yang belum terlayani dengan maksimal.

Berbagai permasalahan yang terjadi di Indonesia mengenai penyebaran Injil yang dilakukan oleh misionaris dari Eropa yang memiliki budaya barat dan bersifat keras tidak banyak disukai oleh masyarakat kebudayaan timur yang menolak untuk dikekang, hal ini dapat dibaca langsung dalam buku “Babad Zending di Pulau Jawa” dan “Kiai Sadrach” buku – buku tersebut mengulas tentang susahny Kristen masuk di dalam kebudayaan Timur, khususnya pada Suku Jawa yang dikarenakan perbedaan latar belakang budaya yang berbeda. Bangunan Sekolah Tinggi Teologi harus dapat mencerminkan Arsitektur dan nilai - nilai Kristen, karena dalam hal ini mewakili dan berusaha menunjukkan eksistensi Kristiani melalui sebuah bangunan. Arsitektur kristiani tidak bisa begitu saja diangkat mentah – mentah di dalam masyarakat dikarenakan tidak semua masyarakat di Jawa Barat memeluk agama Kristen, mayoritas adalah masyarakat yang memeluk agama Islam. Dalam hal ini Arsitektur yang mencerminkan nilai kristiani akan dipertemukan dengan konteks lokasi setempat yang berbentuk arsitektur heritage sehingga terciptanya suatu keharmonisan antara arsitektur kristiani dengan lingkungan setempat sehingga lebih mudah diterima masyarakat karena menyentuh aspek sosial, dengan tujuan agar kegiatan pendidikan religius dapat diterima masyarakat di lokasi tersebut melalui wadah karya Arsitektur.

1.2. Masalah Perancangan

1. Terdapat perbedaan nilai – nilai arsitektur religius pada kebudayaan timur dan barat, kebudayaan timur memiliki ciri khas dalam arsitektur religius yang tertuang melalui ruang dan material sedangkan budaya barat mengacu pada keindahan, langgam, dan motif pada bangunan. Pertimbangan terhadap gaya arsitektur religius timur dan barat di dasarkan pada kebiasaan masyarakat yang sering menemui di lingkungannya.

2. Pada lokasi site terdapat bangunan heritage yang perlu untuk direpon dan dijaga agar menjadi sebuah hal yang bermanfaat. Gaya bangunan heritage juga mempengaruhi desain yang akan dibuat.
3. Privasi bangunan Sekolah Tinggi terhadap konteks lingkungan sekitar yang harus dijaga namun tidak memiliki kesan inklusif. Karena terdapat beberapa fungsi yang digunakan sebagai tempat tinggal (asrama) dan kegiatan belajar mengajar.
4. Metode konstruksi yang akan dilakukan harus diperhatikan agar tidak merusak struktur bangunan heritage, dikarenakan bangunan heritage mempunyai struktur yang sudah lama yang dapat mengakibatkan bangunan menjadi runtuh.

1.3. Tujuan Perancangan

1. Memfasilitasi masyarakat Kristen yang ingin menjadi hamba Tuhan untuk dapat melayani di mana pun mereka berada, dan dari berbagai latar belakang suku dan budaya.
2. Menciptakan suatu karya Arsitektur yang khas dan belum pernah ada melalui pendekatan konservasi kebudayaan.
3. Menciptakan suasana kegiatan belajar melalui ruang dan lingkungan binaan yang dapat mendukung proses pembelajaran Teologi menjadi lebih menarik dan mudah.
4. Melakukan konservasi terhadap bangunan cagar budaya sehingga dapat diwariskan ke generasi selanjutnya dan semakin memperkuat dari citra kawasan tersebut melalui hadirnya bangunan yang baru.

1.4. Pendekatan Perancangan

1. Melakukan studi banding terhadap proyek – proyek sejenis di Kota Bandung, dan Yogyakarta. Pengambilan studi banding untuk mengetahui faktor – faktor yang dapat memberikan kesuksesan pada Sekolah Tinggi Theologia atau Alkitab.
2. Studi lokasi tapak, berdasarkan regulasi dan peruntukan kawasan serta potensi dan kekurangan .
3. Pengamatan mengenai bangunan – bangunan yang mencerminkan nilai – nilai Kristian berdasarkan preseden yang sudah ada.
4. Pengamatan terhadap kebudayaan dan Arsitektur heritage yang berhasil di terapkan di masyarakat, serta peraturan – peraturan yang mengaturnya.
5. Studi mengenai bangunan pendidikan, peraturan – peraturan dan standar yang berlaku.
6. Melakukan wawancara dengan pihak – pihak pengelola Pendidikan Tinggi Teologi

1.5. Ruang Lingkup dan Batasan

Ruang lingkup dan batasan perancangan proyek adalah sebagai berikut :

1. Melakukan konservasi terhadap kebudayaan Arsitektur heritage.
2. Menerapkan nilai – nilai kristiani pada bangunan, sehingga bangunan dapat menyampaikan pesan dari fungsi bangunan.
3. Tanggap terhadap potensi alam yang berada pada lingkungan sekitar dan memanfaatkan iklim serta letak geografis terhadap desain bangunan.

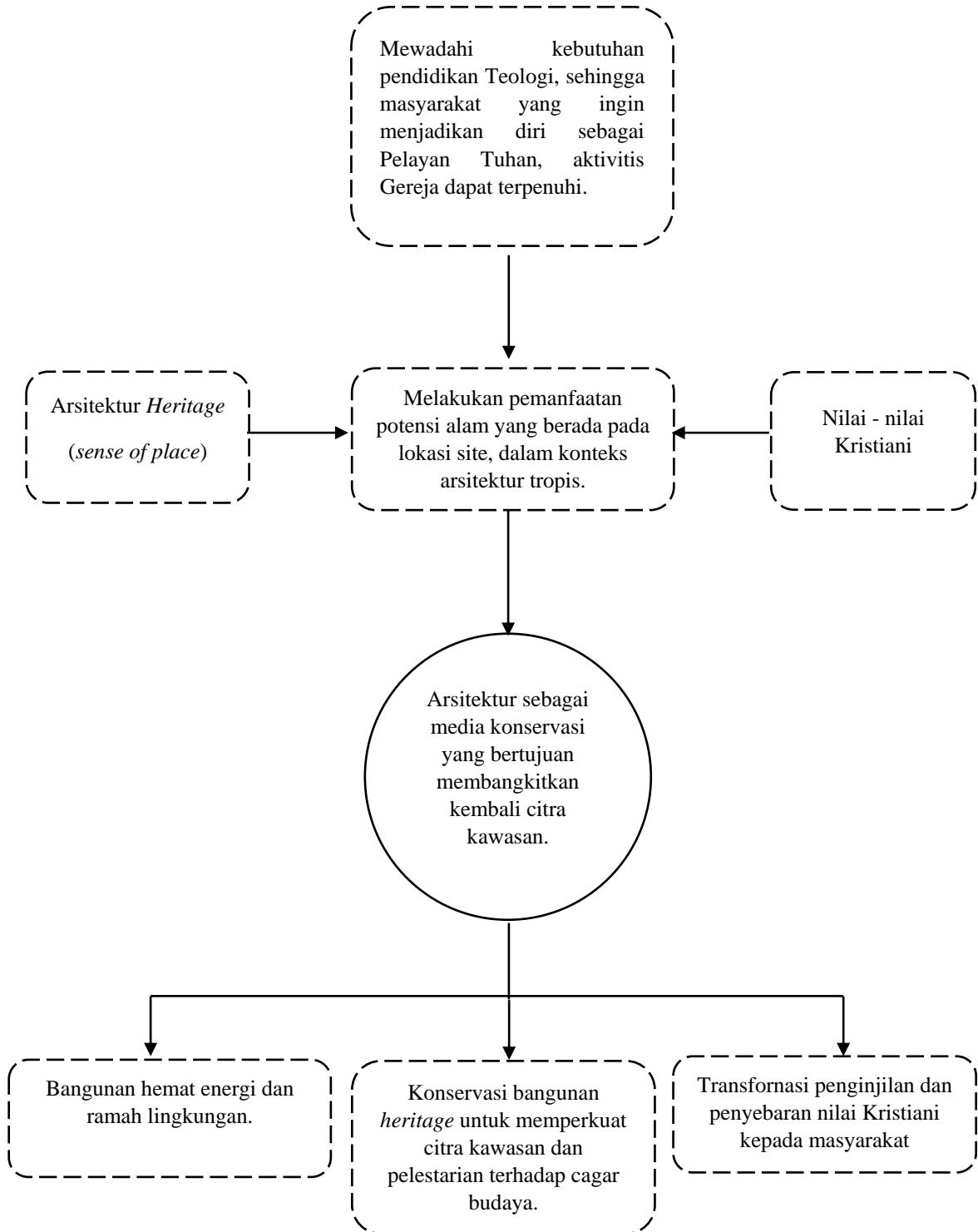
4. Menciptakan ruang – ruang luar yang dapat digunakan untuk kegiatan penginjilan dan pelayanan kepada masyarakat, serta ruang yang dapat digunakan secara nyaman untuk melakukan pembelajaran.
5. Keselarasan antara bangunan dan lingkungan sekitar agar tidak mengganggu kegiatan atau aktivitas di lingkungan sekitar, yang sesuai dengan firman Tuhan bahwa tidak menjadikan diri kita sebagai batu sandungan terhadap sesama kita.

Batasan yang dilakukan terkait dengan kondisi eksisting tapak

1. Menentukan kriteria pemilihan lokasi bangunan, mengingat fungsi bangunan yang merupakan fasilitas umum dan membutuhkan akses kendaraan umum dan pribadi serta kemudahan pencapaian.
2. Memanfaatkan potensi – potensi setempat yang berupa vegetasi, arah angin, dan fasilitas pendukung di sekitar lokasi site.
3. Memperhatikan lebar dan fungsi jalan sehingga ketika ada acara – acara besar tidak menimbulkan kemacetan.
4. Respon terhadap fungsi di sekitar lokasi, mengingat fungsi – fungsi tempat keagamaan menjadi hal yang disoroti di masyarakat Indonesia walaupun bangunan secara legal berdiri, sehingga menciptakan sesuatu hal yang harmonis.

1.6. Kerangka Berfikir

Tabel. 1.1 Kerangka berfikir



1.7. Skema Penulisan

BAB I. PENDAHULUAN

Bab I, berisi mengenai latar belakang, maksud, tujuan, masalah perancangan, pendekatan perancangan, lingkungan dan batasan, kerangka berfikir dalam perencanaan Sekolah Tinggi Theologia Tabenakel, dan sistematika penulis laporan tugas akhir.

BAB II. DESKRIPSI PROJEK

Bab II, memuat penjelasan mengenai hasil data proyek yang kita buat dan analisis terhadap lokasi, potensi tapak, gagasan konsep gubahanan massa yang disesuaikan dengan kebutuhan ruang dan studi aktivitas.

BAB III ELABORASI TEMA

Bab III, berisi mengenai pengertian dan penjelasan tema serta hubungannya dengan permasalahan yang diatasi. Hubungan tema dengan rancangan proyek serta fungsi ruang, sirkulasi, dan fasilitas – fasilitas yang ditentukan berdasarkan program ruang.

BAB IV ANALISIS

Pada Bab IV, berisi mengenai analisis lokasi site terhadap regulasi dan potensi serta permasalahan di lingkungan dalam skala kota. Analisis proyek yang mencakup program ruang terhadap kondisi site.

BAB V KONSEP PERANCANGAN

Bab V, berisi mengenai hasil konsep perancangan yang berkaitan dengan elaborasi tema dan kondisi lingkungan site.

BAB VI HASIL RANCANGAN

Pada Bab VI, berisi mengenai penjelasan keterkaitan antara site plan, blok plan, desain tampak, suasana, interior dan eksterior dengan tema dan konsep yang diusung.